

Peningkatan Kemampuan Oral Pada Aspek Bercerita Melalui Pemanfaatan Legenda Minangkabau Asal Usul Lunto

Awlia Ramadhani¹⁾, Setiyo Utoyo²⁾

^{1,2)}Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email : awliaramadhani18@gmail.com
setyo.utoyo@mail.com

Abstrak

Kemampuan oral (literasi ekspresif) merupakan kemampuan fundamental dalam perkembangan anak usia dini yang mencakup keterampilan berbicara, bercerita, dan mengekspresikan diri. Namun, banyak lembaga PAUD menghadapi tantangan dalam mengembangkan oral anak karena keterbatasan media pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk “meningkatkan kemampuan oral anak kelompok B melalui pemanfaatan Legenda Minangkabau Asal Usul Lunto di TK Al Ikhlas Lunto”. Penelitian ini menggunakan “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 12 anak kelompok B (usia 5-6 tahun) yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara”. Hasil penelitian menunjukkan “peningkatan signifikan kemampuan oral anak dari kondisi awal ke siklus I dan siklus II. Pada kondisi awal, persentase ketercapaian oral anak hanya 41,67%”. Setelah siklus I, meningkat menjadi 66,67%, dan pada siklus II mencapai 91,67%. Anak menunjukkan peningkatan dalam keberanian berbicara, kemampuan menceritakan kembali cerita, mengekspresikan pendapat, serta antusiasme dalam kegiatan pembelajaran. Pemanfaatan Legenda Minangkabau Asal Usul Lunto terbukti efektif meningkatkan kemampuan oral anak usia dini. Cerita lokal yang kontekstual dan sarat nilai moral memberikan media pembelajaran yang menarik, bermakna, dan relevan dengan kehidupan anak. Implikasi penelitian ini adalah pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran PAUD untuk mengembangkan kemampuan literasi ekspresif sekaligus melestarikan budaya lokal.

Kata kunci: oral; legenda minangkabau; anak usia dini; literasi ekspresif; cerita lokal

Abstract

Oral skills (expressive literacy) are fundamental skills in early childhood development that include speaking, storytelling, and self-expression skills. However, many PAUD institutions face challenges in developing children's oral skills due to the limited contextual and culturally relevant learning media. This study aims to "improve the oral skills of group B children through the use of the Minangkabau Legend of the Origin of Lunto in Al Ikhlas Lunto Kindergarten". This study uses "Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two cycles. The subjects of the study were 12 group B children (aged 5-6 years) consisting of 8 boys and 4 girls. Data were collected through observation, documentation, and interviews". The results of the study showed "a significant increase in children's oral skills from the initial conditions to cycles I and II. In the initial conditions, the percentage of children's oral achievement was only 41.67%". After cycle I, it increased to 66.67%, and in cycle II it reached 91.67%. Children showed an increase in courage to speak, the ability to retell stories, express opinions, and enthusiasm in learning activities. The use of the Minangkabau legend "The Origin of Lunto" has been proven effective in improving oral skills in early childhood. The contextual, morally rich local story provides an engaging, meaningful, and relevant learning medium for children. The implication of this research is the importance of integrating local wisdom into early childhood education to develop expressive literacy skills while preserving local culture.

Keywords: oral; Minangkabau legend; early childhood; expressive literacy; local stories

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan “periode emas dalam perkembangan manusia, di mana fondasi-fondasi penting bagi kehidupan seseorang mulai dibangun. Salah satu aspek fundamental yang perlu mendapat perhatian khusus adalah pengembangan literasi, khususnya kemampuan oral atau literasi ekspresif”. Kemampuan oral mencakup keterampilan anak untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman, dan imajinasi mereka melalui berbagai media komunikasi, baik lisan maupun tulisan (Sulistyo, 2013).

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

Pentingnya pengembangan oral sejak dini tidak dapat dipandang remeh. Suyanto (2015) menegaskan bahwa oral berperan sebagai jembatan yang menghubungkan dunia internal anak dengan dunia eksternal. Melalui kemampuan mengekspresikan diri, anak dapat membangun kepercayaan diri, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan membentuk identitas diri yang kuat. Anak-anak yang memiliki kemampuan oral yang baik cenderung lebih percaya diri dalam berinteraksi sosial, lebih kreatif dalam memecahkan masalah, dan memiliki kemampuan akademis yang lebih baik.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan tantangan serius dalam mengembangkan oral anak didik. Berdasarkan observasi preliminer di TK Al Ikhlas Lunto, ditemukan bahwa sebagian besar anak kelompok B menunjukkan kesulitan dalam mengekspresikan diri secara verbal. Mereka cenderung pendiam ketika diminta untuk bercerita, kesulitan dalam menyusun kalimat yang koheren, dan tampak kurang percaya diri ketika harus berbicara di depan teman-temannya.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kondisi ini adalah keterbatasan dalam penyediaan media pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan latar belakang budaya anak. Sebagian besar materi pembelajaran yang digunakan masih bersifat generik dan kurang memperhatikan keunikan budaya lokal. Padahal, kekayaan budaya lokal, khususnya Minangkabau, memiliki warisan cerita rakyat yang luar biasa kaya dalam bentuk legenda, dongeng, dan kisah-kisah yang telah diwariskan turun-temurun.

Legenda Minangkabau Asal Usul Lunto merupakan salah satu cerita lokal yang sarat dengan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, menjaga kebersihan lingkungan, dan menghargai alam. Cerita ini mengisahkan tentang sebuah desa yang rakyatnya hidup damai dan bekerja sama, namun mengalami bencana hujan deras yang menyebabkan tanah longsor. Masyarakat kemudian bergotong royong membersihkan puing-puing, dan dari peristiwa ini lahirlah nama Lunto yang berarti "hancur" atau "longsor" dalam bahasa Minangkabau.

Menurut Mulyasa (2017), pemanfaatan cerita lokal dalam pembelajaran anak usia dini memiliki keunggulan yang tidak dapat disamakan dengan media pembelajaran lainnya. Cerita lokal memiliki daya tarik emosional yang kuat karena mengangkat tema-tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Setting tempat yang familiar, nama-nama tokoh yang sering didengar, dan nilai-nilai yang sejalan dengan yang diajarkan dalam keluarga membuat anak lebih mudah terhubung secara emosional dengan cerita tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk “meningkatkan kemampuan oral anak kelompok B melalui pemanfaatan Legenda Minangkabau Asal Usul Lunto di TK Al Ikhlas Lunto. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metodologi pembelajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan bermakna bagi anak-anak Indonesia, khususnya dalam pengembangan oral melalui pemanfaatan kearifan lokal Minangkabau”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai desain penelitian. PTK dipilih karena tujuan penelitian difokuskan pada peningkatan kemampuan oral anak melalui intervensi pembelajaran berbasis Legenda Minangkabau Asal Usul Lunto. PTK memungkinkan guru dan peneliti untuk melakukan tindakan perbaikan secara sistematis dan terukur melalui “siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan”. Penelitian dilaksanakan di TK Al-Ikhlas Lunto, Kota Sawahlunto, Sumatera Barat pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah “anak kelompok B yang berjumlah 12 orang, terdiri dari 8 anak laki-laki dan 4 anak perempuan dengan rentang usia 5–6 tahun”. Instrumen yang digunakan adalah “lembar observasi kemampuan oral yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan indikator kemampuan oral anak usia dini. Indikator kemampuan oral meliputi: (1) menjawab pertanyaan dari isi cerita, (2) menceritakan kembali isi cerita, (3) mengekspresikan pendapat tentang tokoh

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

cerita, (4) menggambar adegan dalam cerita, dan (5) bermain peran tokoh cerita. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menghitung persentase ketercapaian indikator kemampuan oral pada setiap siklus. Persentase dihitung dengan rumus: $(\text{jumlah skor yang diperoleh} / \text{skor maksimal}) \times 100\%$. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan oral anak dari kondisi awal hingga siklus II. Pada kondisi awal, kemampuan oral anak kelompok B di TK Al-Ikhlas Lunto masih tergolong rendah dengan persentase ketercapaian hanya 41,67%. Anak menunjukkan kesulitan dalam menjawab pertanyaan, kurang percaya diri untuk berbicara, dan kesulitan menceritakan kembali isi cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah pelaksanaan siklus I dengan menggunakan Legenda Minangkabau Asal Usul Lunto sebagai media pembelajaran, terjadi peningkatan kemampuan oral anak menjadi 66,67%. Anak mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara, mampu menjawab pertanyaan sederhana tentang isi cerita, dan mulai berani bermain peran. Namun, masih terdapat beberapa anak yang kurang percaya diri dan kemampuan menceritakan kembali cerita masih perlu ditingkatkan. Pada siklus II, setelah dilakukan perbaikan berdasarkan refleksi siklus I, terjadi peningkatan signifikan kemampuan oral anak menjadi 91,67%. Perbaikan yang dilakukan meliputi penggunaan alat peraga yang lebih menarik, pemberian motivasi tambahan melalui reward simbolik, dan memberikan kesempatan lebih luas kepada anak untuk mengembangkan dialog sendiri dalam bermain peran. Anak menunjukkan antusiasme tinggi, berani berbicara di depan teman-temannya, mampu menceritakan kembali cerita dengan kalimat yang lebih kompleks, dan lebih ekspresif dalam mengemukakan pendapat tentang tokoh cerita.

Aspek yang paling menonjol peningkatannya adalah keberanian berbicara dan kemampuan menceritakan kembali isi cerita. Pada kondisi awal, hanya sedikit anak yang berani berbicara di depan teman-temannya, namun pada siklus II hampir semua anak sudah berani dan antusias untuk berpartisipasi. Kemampuan menggambar adegan cerita dan bermain peran juga menunjukkan peningkatan yang konsisten dari siklus I ke siklus II. Temuan penting lainnya adalah meningkatnya kosakata anak dan kemampuan mengorganisir pemikiran mereka. Anak yang sebelumnya hanya menjawab dengan satu atau dua kata, pada akhir siklus II sudah mampu menjawab dengan kalimat yang lebih lengkap dan bermakna. Interaksi verbal antar anak juga meningkat, terlihat dari diskusi dan percakapan yang terjadi selama kegiatan pembelajaran.

Tabel 1. Persentase Ketercapaian Kemampuan Oral Anak

Siklus	Jumlah Skor	Skor Maksimal	Persentase
Kondisi Awal	75	180	41,67%
Siklus I	120	180	66,67%
Siklus II	165	180	91,67%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan Legenda Minangkabau Asal Usul Lunto efektif meningkatkan kemampuan oral anak usia dini. Peningkatan persentase ketercapaian dari 41,67% pada kondisi awal menjadi 91,67% pada siklus II menunjukkan bahwa cerita lokal yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan anak dapat menjadi media pembelajaran yang sangat efektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmi (2019) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan kaba Minangkabau dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis anak usia dini secara signifikan. Cerita lokal memiliki daya tarik emosional yang kuat karena mengangkat tema-tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Setting tempat yang familiar, nama-nama tokoh yang sering didengar, dan nilai-nilai yang sejalan dengan yang diajarkan dalam keluarga membuat anak lebih mudah terhubung secara emosional dengan cerita tersebut (Mulyasa, 2017).

Peningkatan kemampuan oral anak dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, metode storytelling yang digunakan memberikan model bahasa yang baik bagi anak. Saat guru mendongeng dengan ekspresif, “anak tidak hanya mendengar cerita tetapi juga belajar tentang intonasi, artikulasi, dan penggunaan bahasa yang efektif. Hal ini

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

sejalan dengan teori Vygotsky tentang zone of proximal development, di mana anak belajar melalui scaffolding dari orang dewasa yang lebih kompeten” (Berk, 2018). Kedua, “kegiatan bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk mengaplikasikan pemahaman mereka tentang cerita dalam bentuk aksi nyata. Bermain peran mendorong anak untuk mengekspresikan ide, mengembangkan dialog, dan berimajinasi sesuai peran tokoh”. Bodrova dan Leong (2019) menyatakan bahwa kegiatan bermain peran melatih fungsi eksekutif anak, termasuk memori kerja dan pengendalian diri, yang merupakan fondasi penting bagi kemampuan berbahasa. Ketiga, kegiatan menggambar adegan cerita memungkinkan anak mengekspresikan pemahaman mereka melalui media visual sebelum mengungkapkannya secara verbal. Jalongo (2015) menjelaskan bahwa menggambar memungkinkan anak mengungkapkan pemahaman mereka terhadap isi cerita dengan cara yang lebih nyaman, terutama bagi anak yang masih kurang percaya diri untuk berbicara. Ketika anak diminta menceritakan gambar mereka, hal ini menjadi jembatan yang memudahkan mereka untuk berbicara karena mereka sudah memiliki referensi visual.

Peningkatan signifikan dari siklus I ke siklus II menunjukkan pentingnya refleksi dan perbaikan dalam pembelajaran. Pada siklus II, “penggunaan alat peraga yang lebih menarik, pemberian motivasi tambahan, dan kesempatan yang lebih luas bagi anak untuk mengembangkan kreativitas mereka terbukti efektif meningkatkan partisipasi dan kemampuan oral anak. Hal ini sejalan dengan prinsip PTK yang menekankan pada perbaikan berkelanjutan berdasarkan refleksi” (Putri & Imtiyaz, 2021). Aspek penting lainnya yang berkontribusi terhadap keberhasilan intervensi ini adalah nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Legenda Asal Usul Lunto. Cerita ini tidak hanya mengembangkan kemampuan literasi ekspresif anak, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, menjaga kebersihan lingkungan, dan menghargai alam. Sari (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa cerita rakyat Minangkabau mampu menanamkan nilai-nilai karakter sekaligus meningkatkan kemampuan ekspresi verbal anak. Dalam konteks globalisasi yang semakin masif, integrasi cerita lokal dalam pembelajaran PAUD memiliki makna strategis. Rahim (2018) menyebutkan bahwa dominasi konten asing berpotensi menyebabkan cultural disconnection atau terputusnya hubungan anak dengan akar budaya mereka sendiri. Dengan menggunakan cerita lokal, anak tidak hanya mengembangkan kemampuan literasi, tetapi juga membangun identitas budaya dan kebanggaan terhadap warisan leluhur mereka.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa karakteristik anak usia dini yang memiliki rasa ingin tahu tinggi, imajinasi yang berkembang pesat, dan kecenderungan belajar melalui bermain memberikan landasan teoretis bahwa anak pada usia ini sangat reseptif terhadap cerita. Ketika cerita dikemas dengan metode yang menarik dan interaktif, anak dengan mudah terlibat secara emosional dan kognitif, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Meskipun demikian, penelitian ini juga menghadapi beberapa keterbatasan. Pertama, perbedaan kemampuan awal anak yang cukup beragam memerlukan pendekatan yang lebih individual pada beberapa kasus. Kedua, durasi penelitian yang relatif terbatas (dua siklus) belum dapat mengukur keberlanjutan peningkatan kemampuan oral anak dalam jangka panjang. Ketiga, “penelitian ini dilakukan pada satu lembaga PAUD dengan karakteristik tertentu, sehingga generalisasi hasil ke konteks yang berbeda perlu dilakukan dengan hati-hati”.

KESIMPULAN

Pemanfaatan Legenda Minangkabau Asal Usul Lunto terbukti efektif meningkatkan kemampuan oral anak kelompok B di TK Al-Ikhlas Lunto. Peningkatan persentase ketercapaian dari 41,67% pada kondisi awal menjadi 66,67% pada siklus I dan 91,67% pada siklus II menunjukkan bahwa cerita lokal yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan anak dapat menjadi media pembelajaran yang sangat efektif. Anak menunjukkan peningkatan signifikan dalam keberanian berbicara, kemampuan menjawab pertanyaan, menceritakan kembali isi cerita,

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

mengekspresikan pendapat, serta antusiasme dalam kegiatan pembelajaran. Temuan ini berkontribusi pada pemahaman bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAUD tidak hanya mengembangkan kemampuan literasi ekspresif, tetapi juga “melestarikan budaya lokal dan menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Pembelajaran yang memanfaatkan cerita lokal memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena relevan dengan konteks kehidupan anak, sehingga lebih mudah dipahami dan diinternalisasi”. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah: (1) mengeksplorasi penggunaan berbagai jenis cerita lokal Minangkabau lainnya untuk mengembangkan aspek literasi yang berbeda, (2) melakukan penelitian longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang pemanfaatan cerita lokal terhadap perkembangan literasi anak, dan (3) mengembangkan buku panduan bagi guru PAUD tentang cara mengintegrasikan cerita lokal dalam pembelajaran sehari-hari. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya bagi lembaga PAUD untuk mengintegrasikan cerita lokal sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran. Guru perlu dilatih untuk menggunakan metode storytelling yang efektif dan kreatif dalam mengemas cerita lokal agar menarik bagi anak. Selain itu, perlu dikembangkan repository cerita lokal yang dapat diakses oleh guru sebagai sumber pembelajaran yang kaya dan beragam.

REFERENSI

- Berk, L. E. (2018). *Child Development* (10th ed.). Pearson Education.
- Bodrova, E., & Leong, D. J. (2019). *Tools of the Mind: The Vygotskian Approach to Early Childhood Education* (3rd ed.). Pearson.
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2018). The Effects of Storytelling and Story Reading on the Oral Language Complexity and Story Comprehension of Young Children. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 157-163.
- Jalongo, M. R. (2015). Drawing as a Literacy Skill: Implications for Teachers of Young Children. *Early Childhood Education Journal*, 43(1), 1-3.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Penguatan Literasi Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Masnipal. (2013). *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. Elex Media Komputindo.
- Morrison, G. S. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* (5th ed.). PT Indeks.
- Mulyasa, H. E. (2017). *Strategi Pembelajaran PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, T. (2019). Pengembangan Kecerdasan Majemuk. Universitas Terbuka.
- Putri, A., & Imtiyaz, N. (2021). Penerapan Metode Read-Aloud dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 112-125.
- Rahim, F. (2018). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (2nd ed.). Bumi Aksara.
- Rahmi, S. (2019). Pemanfaatan Kaba Minangkabau dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 6(1), 45-58.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak* (11th ed.). Erlangga.
- Saputra, R. (2018). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. UNP Press.
- Sari, D., & Sahayu, W. (2022). Filosofi Alam Takambang Jadi Guru dalam Kearifan Lokal Minangkabau. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(1), 23-35.
- Sari, P. (2018). Cerita Rakyat Minangkabau sebagai Media Penanaman Nilai Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 2(1), 67-79.
- Sulistyo, E. T. (2013). Pembelajaran Literasi untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1), 1-15.
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori* (2nd ed.). Bumi Aksara.
- Suyanto, S. (2015). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Yuliani, N. (2016). Efektivitas Metode Bercerita dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B TK. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10(1), 89-104.